

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peranan perempuan dalam ekonomi rumah tangga pedesaan telah banyak di bahas. Sebagai acuan dalam penelitian, maka disertakan referensi penelitian atau telaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Pentingnya penelitian terdahulu adalah sebagai acuan untuk kerangka berpikir dan untuk mempelajari berbagai metode analisis yang digunakan pada penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian Sari (2012), yang melakukan penelitian mengenai peranan wanita tani dalam usahatani krisan dengan tujuan penelitian: (1) mengidentifikasi kegiatan atau tanggung jawab perempuan tani dalam usahatani krisan, (2) menganalisis besarnya beban kerja yang diberikan perempuan tani dalam usahatani krisan, dan (3) menganalisis kontribusi perempuan tani krisan terhadap kesejahteraan keluarga petani krisan serta mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangganya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis SWOT, analisis gender menggunakan kerangka Harvard, dan analisis pendapatan usahatani. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu tugas dan tanggung jawab perempuan tani dalam usahatani krisan dominan pada kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan keuletan, sedangkan laki-laki berperan dalam kegiatan yang tergolong berat seperti pembuatan *greenhouse* dan pengolahan lahan. Terdapat kecenderungan beban kerja ganda pada perempuan seperti kegiatan produksi dan reproduksi dalam rumah tangganya. Hal ini disebabkan karena perempuan dianggap lebih mampu dan ulet dalam melakukan perawatan krisan serta mampu membersihkan dan memelihara lingkungan rumah tangganya. Namun kontribusi pendapatan perempuan tani tergolong rendah dengan rata-rata pendapatan usahatani bunga krisan Rp. 3.002.772 dengan sumbangan pendapatan perempuan tani sebesar 0,20% dari pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan tani terhadap pendapatan keluarga tidak terlalu besar, tetapi kegiatan ekonomi perempuan tani bunga krisan berperan cukup penting dalam pendapatan keluarga.

Fedrianto (2012), yang melakukan penelitian mengenai peranan wanita tani dalam usahatani sawi terhadap kesejahteraan keluarga dengan tujuan penelitian: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perempuan bekerja pada

usahatani sawi, (2) mengidentifikasi dan menganalisis pembagian kerja perempuan dan pria dalam usahatani sawi, dan (3) mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi buruh perempuan tani sawi perempuan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis SWOT, analisis gender menggunakan kerangka Harvard, dan analisis kesejahteraan. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu alasan perempuan bekerja pada usahatani sawi karena faktor ekonomi. Kebutuhan keluarga yang semakin meningkat membuat perempuan bekerja di sektor publik dengan menjadi buruh tani. Perempuan yang bekerja mendapatkan upah atau gaji yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Dalam kegiatan berusahatani sawi secara keseluruhan pria lebih mendominasi daripada perempuan. Kesejahteraan keluarga dari perempuan tani sawi tergolong sedang yaitu dengan skor 19,45 atau 71,55%. Strategi untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga perempuan tani sawi menggunakan strategi SO yaitu meningkatkan etos kerja agar mempunyai banyak relasi, menyewa lahan sendiri agar mampu mengoptimalkan pendapatan keluarga sehingga kesejahteraan keluarga semakin meningkat dan memperbaiki pola makan dengan 4 sehat 5 sempurna agar kesehatan keluarga terjaga sehingga tidak mudah terserang penyakit dan menjadi keluarga yang sehat jasmani dan rohani.

Rozaki (2011), yang melakukan penelitian tentang kontribusi curahan waktu wanita tani terhadap pendapatan keluarga menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis jenis-jenis kegiatan *off farm* dan *non farm*, rumus lebar interval untuk menghitung besarnya curahan waktu kerja perempuan tani, analisis pendapatan untuk menghitung kontribusi waktu perempuan tani, dan uji *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan curahan waktu kerja perempuan tani terhadap pendapatan keluarga. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu curahan waktu perempuan tani pada kegiatan *on farm* dan *non farm* tergolong sedang dan pada kegiatan *off farm* tergolong rendah. Kontribusi perempuan tani pada pendapatan *on farm* terdapat pada kisaran 36-43% kategori sedang dengan 33 responden disebabkan karena peran perempuan tani pada bagian tertentu saja di kegiatan *on farm*. Sedangkan kontribusi perempuan tani pada pendapatan *off farm* terdapat pada kisaran 0-34% kategori rendah dengan 32 responden disebabkan

karena pengerjaan perempuan tani tidak terlalu fokus pada kegiatan *off farm*. Kontribusi pada pendapatan *non farm* terdapat pada kisaran 74-100% kategori tinggi dengan 25 responden disebabkan karena mayoritas responden menjadikan kegiatan *non farm* sebagai kegiatan utama. Kontribusi pendapatan total keluarga terdapat pada kisaran 73-95% kategori tinggi dengan 22 responden yang memiliki alasan bahwa responden memiliki kontribusi yang besar pada pendapatan total keluarga. Taraf kepercayaan sebesar 95% merupakan kontribusi perempuan tani terhadap pendapatan keluarga menggunakan uji *Rank Spearman* yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara curahan waktu perempuan tani pada kegiatan ekonomi maupun kegiatan *non* ekonomi.

Pradnyani (2014), yang melakukan penelitian tentang peran dan strategi wanita tani dalam pengembangan agribisnis gula merah di Bali dengan tujuan penelitian: (1) untuk mengetahui dan menganalisis peran perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhi ke empat aspek diantaranya aktivitas, akses, kontrol, dan benefit, dan (2) untuk menganalisis strategi yang dapat diterapkan Kelompok Wanita Tani dalam agribisnis gula merah. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis gender menggunakan kerangka Harvard, dan analisis SWOT. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu peranan perempuan terdiri dari empat aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol, dan benefit. Pada ketiga aspek yaitu aspek aktivitas, akses, dan kontrol peranan perempuan lebih dominan dengan presentase sebesar 69% pada aktivitas, 89% pada akses, dan 70,83% pada kontrol sedangkan pada aspek benefit tidak ada yang dominan karena semua mendapatkan benefit dari agribisnis gula merah dengan presentase sebesar 33,3%. Strategi pengembangan yang sesuai dan dapat diterapkan adalah strategi SO (kekuatan dan peluang) diantaranya adalah meningkatkan promosi produk sehingga konsumen semakin bertambah dan loyal terhadap produk gula merah, memanfaatkan tenaga kerja yang ulet dengan pengalaman kerja yang banyak untuk meningkatkan kualitas produk agar dapat merebut konsumen di pasar, dan memanfaatkan dukungan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki.

Ghafar (2014), yang melakukan penelitian tentang peran perempuan dalam usahatani cabai merah dan kontribusinya pada pendapatan rumah tangga dengan

tujuan penelitian: (1) mengidentifikasi faktor-faktor menyebabkan perempuan bekerja di usahatani dan buruh sortir cabai merah, (2) mengidentifikasi dan menganalisis jenis kegiatan perempuan dalam usahatani cabai merah, dan (3) mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi perempuan tani cabai merah terhadap pendapatan rumah tangga di daerah penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis gender menggunakan kerangka Harvard, dan analisis pendapatan rumah tangga. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu faktor-faktor perempuan bekerja pada usahatani cabai adalah faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial meliputi kondisi lingkungan, jumlah anggota dalam keluarga, pendidikan, dan umur. Faktor ekonomi meliputi kebutuhan keluarga yang bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini membuat perempuan bekerja pada sektor publik menjadi buruh tanu cabai untuk mendapatkan upah. Peranan perempuan dalam usahatani cabai hampir setara dengan laki-laki. Kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga petani memang lebih kecil daripada kontribusi pendapatan laki-laki. Total kontribusi pendapatan perempuan sebesar Rp. 36.305.000 dengan presentase sebesar 47,66%, sedangkan kontribusi pendapatan laki-laki sebesar Rp. 39.875.000 dengan presentase sebesar 52,34%.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa dalam melakukan usahatani maupun industri lebih di dominasi oleh peran pria daripada peran perempuan karena perempuan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk aktivitas domestik (ibu rumah tangga) dan aktivitas kelompok yang harus diikuti. Sehingga besarnya curahan waktu kerja perempuan tani pada kegiatan budidaya masih tergolong sedang dan di luar kegiatan budidaya tergolong tinggi. Namun kontribusi perempuan tani terhadap pendapatan total keluarga tergolong tinggi.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu membahas mengenai perempuan sebagai obyek penelitian dan membahas kontribusi perempuan dalam suatu kegiatan. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada penelitian ini memfokuskan pada kontribusi perempuan tani terhadap tingkat pendapatan rumah tangga melalui usahatani sawi semi organik menggunakan analisis pendapatan rumah tangga dan analisis gender untuk menganalisis besarnya peranan dan

kontribusi perempuan tani pada pendapatan total keluarga. Perbedaan yang lain yaitu tempat penelitian di Kecamatan Singosari, waktu penelitian, tujuan akhir penelitian, dan responden yang akan diteliti.

## 2.2 Teori Alokasi Kerja Rumah Tangga Pertanian

Menurut Suprpto (2002), alokasi kerja dalam rumah tangga pertanian terbagi menjadi 3, yaitu kegiatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*.

### 1. Kegiatan *On Farm*

Pertanian atau *farm* dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Kegiatan agribisnis memiliki dua subsistem yaitu subsistem *on farm* (budidaya) dengan subsistem *off farm* (pengolahan dan pemasaran) diharapkan dapat berjalan secara simultan. Lewat integrasinya subsistem *on farm* (budidaya) dengan subsistem *off farm* (pengolahan dan pemasaran), maka nilai tambah yang dapat diraih para pelaku usahatani akan semakin meningkat.

### 2. Kegiatan *Off Farm*

pemerintah sangat berharap agar petani tidak hanya berusaha di lahan pertanian mereka (*on farm*), tetapi juga diluar lahan (*off farm*). Bila usaha *on farm* terkait budidaya, maka *off farm* adalah produk non-budidaya atau hasil pasca panennya.

### 3. Kegiatan *Non Farm*

Pendapatan petani sekeluarga diperoleh dari usahatani dan non usahatani seperti berburuh, dagang, pengrajin, jasa dan usaha lainnya. Sedangkan pengeluaran petani sendiri dari makanan pokok, lauk-pauk, kesehatan, pakaian, pendidikan dan lain-lain.

## 2.3 Konsep Gender

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya, seperti perempuan mempunyai sifat lemah lembut, emosional, sabar, teliti, mencintai, berbakti, berkorban, mengasuh anak, melahirkan, dan lain sebagainya. Sementara itu, laki-laki mempunyai sifat kasar, kuat, rasional, gagah, pmarah, keras kepala, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, berkuasa, dan mandirri. (Fakih, 1996

Dalam Firdausahadi, 2013). Sedangkan menurut Sukezi (2002), gender merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara perempuan dan pria secara sosial budaya. Perbedaan ini mengacu pada unsur emosional dan kejiwaan sebagai karakter sosial dimana hubungan perempuan dan pria dikonstruksikan sehingga berbeda antar tempat dan waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu sifat yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal peran, tingkah laku, dan atribut lainnya di kehidupan sektor domestik dan sektor publik.

Dalam gender terdapat dua teori peran yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Kedua teori tersebut adalah teori *nurture* dan teori *nature*. Pada tahap berikutnya, kedua teori ini berjalan secara berlawanan. Laki-laki atau perempuan tidak didefinisikan secara alamiah namun kedua jenis kelamin ini dikonstruksikan secara sosial. Berdasarkan teori ini, anggapan bahwa laki-laki yang dikatakan kuat, tegas, rasional sebagai kodrat laki-laki sesungguhnya merupakan rekayasa masyarakat patriarki. Demikian juga sebaliknya yang menganggap perempuan lemah sebagai kodrat perempuan sesungguhnya juga hanya skenario masyarakat patriarki. Menurut perbedaan diatas, diperlukan pemosisian apakah identitas jenis kelamin perempuan dan laki-laki tersebut merupakan identitas kodrati atau konstruksi.

#### 1. Teori *Nurture*

Dalam teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembagian kerja secara seksual, sering kali dikonstruksi berdasar gender. Kegiatan-kegiatan ekonomis cenderung terklasifikasikan menurut jenis kelamin. Beberapa peran sering dilihat sebagai maskulin dan feminim. Namun fakta semakin menguatkan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi masyarakat, sehingga akibatnya sebuah peran yang disuatu tempat dianggap maskulin ditempat lain dianggap feminim.

Perbedaan kebudayaan berakibat pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan sehingga dapat dikatakan bahwa pembagian tugas dan kerja tidaklah

bergantung pada jenis kelamin tertentu. Namun peran merupakan ciri khas setiap kebudayaan dan karena itu gender adalah khas untuk setiap kebudayaan. Gender berbeda dari waktu ke waktu dalam kebudayaan yang sama. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang seiring dengan berlakunya sejarah. Menurut Sumbulah (2008), seiring dengan berkembangnya masyarakat maka peran-peran yang dijalani oleh perempuan dan laki-laki tidak lagi hanya ditentukan oleh kebudayaan, tetapi ditentukan juga oleh ideologi yang dominan pada suatu masa dan oleh faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi.

## 2. Teori *Nature*

Menurut Sumbulah (2008), teori *nature* adalah teori yang mengandalkan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan biologis diyakini memiliki pengaruh pada peran yang bersifat naluri. Perjuangan kelas tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan karena manusia memerlukan kemitraan dan kerjasama seara struktural dan fungsional. Adanya peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiah.

Perbedaan teori *nurture* dan *nature* terletak pada posisi pria dan perempuan yang berbeda menurut proses sosialnya maupun kodrat alamiah. Teori *nurture* menyatakan adanya perbedaan kelas antara pria dan perempuan dalam sistem sosialnya dan teori *nature* menyatakan kodrat yang harus diterima oleh pria maupun perempuan. Seorang perempuan memiliki kodrat untuk melahirkan dan menyusui sedangkan pria memiliki kodrat sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab kepada keluarga.

Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan ruang tempat manusia beraktifitas. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan suatu bentuk ketidakadilan gender. Menurut Handayani dan Sugiarti (2002), ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Menurut Fakhriyah dan Pradnyani (2009), Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yang sering terjadi diantaranya adalah :

1. Marginalisasi

Pada revolusi hijau yang hanya memfokuskan petani pria sehingga secara ekonomis menyebabkan banyak perempuan desa tersingkir dan menjadi miskin, hal ini disebabkan karena adanya asumsi bahwa sistem pertanian identik dengan jenis kelamin laki-laki.

2. Subordinasi

Sikap yang menempatkan posisi perempuan tidak penting, seperti contohnya asumsi di masyarakat bahwa kaum perempuan tidak diprioritaskan untuk mendapatkan jenjang pengetahuan yang lebih tinggi. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan tidak bisa tampil sebagai pemimpin.

3. *Stereotype*

Pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, akibatnya akan terjadi diskriminasi. Salah satu jenis *stereotype* itu adalah yang bersumber dari pandangan gender, misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan besolek untuk menarik perhatian lawan jenis maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual dikaitkan dengan *stereotype*.

4. *Violence*

Merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender – related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

5. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga sehingga perempuan memiliki peran perempuan dimana anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga (pekerjaan domestik), pekerjaan ini dianggap rendah dan tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

## 2.4 Analisis Gender

Menurut Puspitawati (2012), Analisis gender adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan melalui penyediaan data dan fakta serta informasi

tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Dengan demikian analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Syarat utama terlaksananya analisis gender adalah tersedianya data terpilah berdasarkan jenis kelamin. Data terpilah adalah nilai dari variabel variabel yang sudah terpilah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan topik bahasan/hal-hal yang menjadi perhatian. Data terdiri atas data kuantitatif (nilai variabel yang terukur, biasanya berupa numerik) dan data kualitatif (nilai variabel yang tidak terukur dan sering disebut atribut, biasanya berupa informasi). Secara terinci analisis gender sangat penting manfaatnya, karena:

1. Membuka wawasan dalam memahami suatu kesenjangan gender di daerah pada berbagai bidang, dengan menggunakan analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
2. Melalui analisis gender yang tepat, diharapkan dapat memberikan gambaran secara garis besar atau bahkan secara detil keadaan secara obyektif dan sesuai dengan kebenaran yang ada serta dapat dimengerti secara universal oleh berbagai pihak.
3. Analisis gender dapat menemukan akar permasalahan yang melatar belakangi masalah kesenjangan gender dan sekaligus dapat menemukan solusi yang tepat sasaran sesuai dengan tingkat permasalahannya.

#### **2.4.1 Teknik Analisis Gender Model Harvard**

Menurut Faraz (2012), Analisis Model Harvard yang dikembangkan oleh Harvard Institute for International Development ini didasarkan pada pendekatan efisiensi *women in developmen* (WID) yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal. Tujuan dari Analisis Gender Model Harvard ini adalah :

1. Untuk menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan kaum perempuan maupun laki-laki, secara rasional.
2. Untuk membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh.

3. Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal.
4. Untuk memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan.

Kerangka Harvard terdiri atas sebuah matriks yang mengumpulkan data pada tingkat mikro (masyarakat dan rumah tangga) meliputi empat komponen yang berhubungan satu dengan lainnya, yaitu :

1. Profil Aktivitas didasarkan pada konsep pembagian dengan data terpilah jenis kelamin. Profil aktivitas ini merinci kegiatan nyata menurut umur (siapa mengerjakan apa), penjadwalan (alokasi waktu) untuk kelompok-kelompok sosial ekonomi. Untuk memudahkan analisis, maka secara umum profil aktivitas dikelompokkan menjadi kegiatan produktif, reproduktif, sosial budaya dan kemasyarakatan.
2. Profil Akses dan Kontrol merinci sumber-sumber apa yang dikuasai laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kegiatannya dan manfaat apa yang diperoleh setiap orang dari hasil kegiatan tersebut. Profil ini memperlihatkan siapa yang memiliki akses kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya, selanjutnya diidentifikasi, disusun dalam daftar apakah perempuan dan laki-laki mempunyai akses atau tidak kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya.
3. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas, Akses dan Kontrol Berpusat pada faktor-faktor dasar, yang menentukan pembagian kerja berdasarkan gender. Analisis disini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat dari proses pembangunan atau perubahan lingkungan.

### 2.5 Peranan Perempuan Tani

Pengertian peranan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (Porwadarminta, 1994). Peranan dalam pengertian Sosiologi adalah perilaku atau tugas yang diharapkan dilaksanakan seseorang berdasarkan

kedudukan atau status yang dimilikinya. Kedudukan seseorang dalam masyarakat selain ditentukan oleh jabatan resminya berdasarkan hukum, ditentukan pula oleh adat, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, serta juga oleh kemampuan dan peranannya dalam masyarakat misalnya kedudukannya sebagai isteri tugas yang melekat dalam dirinya atau peranannya adalah mengatur rumah tangga, kedudukannya sebagai Lurah/Kepala Desa peranannya mengatur desa supaya sejahtera, kedudukannya sebagai Kepala Adat peranannya menyelenggarakan upacara adat dan bertanggung jawab dalam membina kepercayaan/pengikutnya. Jadi kedudukan seseorang menentukan peranannya dan sebaliknya peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat mempengaruhi dan merubah kedudukannya dalam masyarakat.

Perempuan tani adalah perempuan pedesaan baik yang dewasa maupun muda. Mereka adalah isteri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat secara langsung atau tidak dengan tetap atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usaha tani dan kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani dipedesaan. Perempuan tani dari setiap daerah mempunyai masalah yang sama. Secara umum mereka menghadapi masalah yang sama pula yaitu tingkat hidup yang rendah dan jumlah keluarga yang relatif besar, tingkat pendidikan dan kesempatan belajar kurang, pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas dan tertinggal dalam usahatani, kurangnya sikap positif terhadap kemajuan baik karena adat, agama, maupun kebiasaan hidup.

Perempuan dalam proses pembangunan dipedesaan bukanlah berarti hanya sebagai suatu tindakan perikemanusiaan yang adil belaka, tindakan mengajar, mendorong perempuan dipedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan suatu tindakan yang efisien. Ikut sertanya perempuan pada umumnya dalam pembangunan berarti pula memanfaatkan sumber daya manusia dengan potensi yang tinggi. Perempuan tani sehubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam rumah tangga perlu diberikan perhatian khusus yang secara bersama dikaitkan dengan kepentingan keluarga tani. Padahal banyak orang percaya kalau perempuan selayaknya berada dilingkungan rumah tangga dengan tugas-tugas seperti melahirkan dan membesarkan anak, serta mengurus suami, agar keluarga tentram dan sejahtera. Pandangan seperti itu dapat dibenarkan oleh

penganut Teori Nature. Tetapi jika disimak, maka pandangan tersebut lebih memihak dan menguntungkan suami. Suami dengan segala aktifitasnya diluar rumah memungkinkan dihormati dan dihargai. Sementara istri ditempatkan pada posisi yang terpojok, karena perannya terbatas didalam rumah (sektor domestik), dan jerih payahnya tidak menghasilkan uang.

Perempuan memegang peranan penting sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi bdisektor pertanian, maka perempuan tani perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumber daya yang ada disekitarnya berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Karena itu, kemajuan yang dicapai perempuan zaman sekarang dapat dijumpai pada banyak kaum hawa ini sebagai motor penggerak pembangunan dibidang pertanian, seperti kelompok tani, dalam kegiatan program peningkatan produksi pertanian, dalam kegiatan pasca panen produksi pertanian. Termasuk mengandung beban kerja dirumah tangga seperti mengambil air, mencari kayu bakar, memasak, menjual hasil panen, mendidik anak-anaknya, sebagai ibu rumah tangga dan mengabdikan kepada suaminya.

Di bidang pertanian, sejak semula dalam memenuhi kebutuhan untuk menambah tenaga kerja yang ada yaitu tenaga kerja lelaki dalam mengerjakan ladangnya atau sawah, tegalan atau kebun. Dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan, pemilikan tanah pertanian dari warga desa menyebabkan berkurangnya kesempatan atau peluang kerja. Bagi mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan itu, waktu yang dicurahkan oleh perempuan lebih banyak dengan hasil yang lebih rendah jika dibandingkan dengan lelaki dari golongan sosial ekonomi yang sama. Karena itu, salah satu jalan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat tani yang dapat dilaksanakan adalah mengikutsertakan perempuan tani dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan.

Namun dalam peningkatan produksi usaha tani perlu pula adanya peningkatan efisiensi tenaga kerja keluarga tani. Salah satu alternatifnya adalah melibatkan perempuan dalam berbagai kegiatan usaha tani. Kemajuan usaha tani

bukan saja berguna bagi dirinya sendiri, tetapi melalui perannya tersebut, perempuan tani telah turut menentukan berhasilnya suatu usaha, termasuk tenaga kerja lainnya, merupakan keharusan dalam melaksanakan kegiatan baik dibidang rumah tangga maupun usahatani.

Pendapatan sangat diperlukan bagi petani sebab dengan mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh maka dapat menentukan berapa upah usaha tani dalam setahun. Pendapatan petani adalah hasil yang diperoleh dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Karena itu, salah satu upaya untuk menambah tingkat pendapatan keluarga tani adalah dengan memberi kesempatan berusaha bagi perempuan-perempuan tani yang merupakan sumber tenaga kerja yang potensial.

Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah tidak lain karena pendapatan lelaki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Keikutsertaan anggota keluarga mencari nafkah merupakan upaya peningkatan pendapatan guna mengatasi masalah memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Namun demikian perempuan juga diwajibkan melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan aktif dalam berbagai organisasi keperempuanan, serta menjunjung karirnya.

## **2.6 Konsep Rumah Tangga**

Menurut Suparyanto (2015), rumah tangga merupakan pelaku ekonomi yang memiliki ruang lingkup terkecil. Anggota Pelaku ekonomi ini biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Adapula individu yang bukan anggota langsung dari keluarga tersebut namun tetap dianggap anggota rumah tangga dan terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarganya, misalnya nenek, kakek, saudara, atau pembantu. Peran Rumah Tangga dalam kegiatan ekonomi :

### **1. Rumah Tangga Sebagai Produsen**

Rumah tangga sebagai produsen dalam kegiatan ekonomi merupakan rumah tangga yang dapat menghasilkan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Dalam menghasilkan produksi, rumah tangga sebagai produsen, mereka memiliki tanah, tenaga kerja, modal, keahlian untuk dimanfaatkan. Hasil yang diperoleh rumah tangga sebagai produsen adalah uang. Penghasilan tersebut dapat diperoleh dari usaha sendiri, berkerja pada pihak lain, dan menyewakan faktor-faktor produksi

## 2. Rumah Tangga Sebagai Distribusi

Rumah tangga dapat berperan sebagai distributor dengan membuka toko atau warung, menjadi pedagang, dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan distribusi tersebut juga untuk mendapatkan penghasilan.

## 3. Rumah Tangga Sebagai Konsumen

Rumah tangga sebagai konsumen merupakan hal yang pasti. Setiap pelaku ekonomi ini pasti melakukan kegiatan konsumsi dari hasil pendapatan yang diperoleh, oleh karena itu, kegiatan ekonomi utama dalam rumah tangga adalah konsumsi. Beberapa faktor yang mempengaruhi banyak sedikitnya konsumsi rumah tangga yaitu jumlah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, status sosial ekonomi keluarga, dan harga barang atau jasa yang dibutuhkan

### 2.7 Konsep Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Menurut Reksoprayitno (2009), *Dalam* Suparyanto (2015), pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.

Menurut Sunuharjo (2009), *Dalam* Suparyanto (2015), ada 3 kategori pendapatan yaitu :

1. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
2. Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
3. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Menurut Gustiyana (2003), *Dalam* Andi (2013), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani

ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Dan Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

### 2.7.1 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), *Dalam* Andi (2013), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, dan (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001 *Dalam* Andi 2013). Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Menurut Hernanto (1994) *Dalam* Andi (2013), besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi.

### 2.7.2 Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Mosher (1985) *Dalam* Andi (2013), tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani. Menurut Hernanto (1994) *Dalam* Andi (2013), menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Semakin besar pendapatan keluarga petani cenderung lebih berani menanggung resiko. Pendapatan besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya dan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya.

## 2.8 Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui jumlah pendapatan usahatani, maka diperlukan cara untuk menganalisisnya. Analisis yang digunakan adalah analisis usahatani. Adapun analisis tersebut adalah :

### 1. Analisis Biaya Total Usahatani (*Total Cost*)

Biaya total usahatani merupakan nilai semua masukan yang habis dipakai dalam kegiatan produksi, meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap pada usahatani misalnya penyusutan alat usahatani dan lahan usahatani sedangkan untuk biaya variabel pada usahatani misalnya pupuk dan benih/bibit tanaman. Besarnya biaya total usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC : Biaya total usahatan (Rp/Musim Tanam)

TFC : Total biaya tetap usahatan (Rp/Musim Tanam)

TVC : Total biaya variabel usahatan (Rp/Musim Tanam)

### 2. Analisis Pendapatan Total Usahatani

Pada sektor usahatani, untuk dapat mengetahui pendapatan usahatani dengan cara menghitung selisih antara penerimaan usahatani dan semua biaya selama berusahatani dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp/Musim Tanam)

TR = Total biaya penerimaan usahatani (Rp/Musim Tanam)

TC = Total biaya usahatani (Rp/Musim Tanam)

### 3. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan keluarga perempuan tani dihitung dengan menjumlahkan pendapatan semua anggota keluarga dalam rumah tangga, yaitu :

$$I = I_1 + I_2 + I_3$$

Dimana :

$I_1$  = pendapatan istri (Rp/bulan)

$I_2$  = pendapatan suami perempuan tani (Rp/ bulan)

$I_3$  = pendapatan anak perempuan tani (Rp/bulan)

## 2.9 Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Nurmanaf, 2006 *Dalam* Handayani, 2002).

Kontribusi pendapatan perempuan tani merupakan sumbangan yang diperoleh dari penghasilan perempuan tani selama bekerja terhadap total pendapatan keluarga. Curahan jam kerja juga ikut diperhitungkan dengan satuan jam kerja per hari dengan begitu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pendapatan perempuan tani dalam berusaha tani sawi semi organik dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{Pw}{Pd} \times 100\%$$

Dimana :

$P$  = kontribusi pendapatan perempuan tani melalui usahatani sawi semi organik terhadap total pendapatan keluarga (%)

$Pw$  = pendapatan perempuan tani melalui usahatani sawi semi organik (Rp/bulan)

$Pd$  = total pendapatan keluarga perempuan tani (Rp/bulan)

Presentase yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus diatas akan menunjukkan berapa persen tenaga kerja perempuan tani dalam

berusahatani sawi semi organik memberikan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga melalui perannya di sektor publik.

## 2.10 Tinjauan Pertanian Organik

### 2.10.1 Pertanian Organik

Pertanian organik dapat dilihat dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit adalah pertanian yang tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia sama sekali dan menggunakan pupuk kandang, mineral-mineral yang terbentuk secara alami atau ateriial alamiah lainnya. Sementara dalam pengertian luas, pertanian organik adalah pertanian yang menggunakan seminimal mungkin pupuk dan pestisida kimia dalam kombinasi dengan pupuk organik dan bahan-bahan lain yang terbentuk secara alami.

Pertanian organik adalah sistem produksi pertanian terpadu yang mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami sehingga mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup berkualitas dan berkelanjutan. Menurut Husen (2003), dalam prakteknya pertanian organik dilakukan dengan cara, antara lain:

1. Menghindari penggunaan benih/bibit hasil rekayasa genetika (GMO = *Genetically Modified Organism*)
2. Menghindari penggunaan pestisida kimia sintesis. Pengendalian gulma, hama, dan penyakit dengan cara mekanis, biologis dan notasi tanaman.
3. Menghindari penggunaan zat pengatur tumbuh (*growth regulator*) dan pupuk kimia sintesis. Kesuburan dan produktivitas tanah ditingkatkan dan dipelihara dengan menambahkan residu tanaman, pupuk kandang, dan bantuan mineral alami, serta penanaman legume dan rotasi tanaman.
4. Menghindari penggunaan hormon tumbuh dan bahan adiktif sintesis dalam makanan ternak.

Menurut Utomo (2001), pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan. Pada prosesnya petani mengurangi dan menghindari pemakaian pupuk kimia dan pestisida terhadap tanamannya. Kesuburan tanah dan pengendalian hama dilakukan melalui pengaturan ekologi dan biologi pada lahan itu sendiri dengan memanfaatkan sisa tanaman, kotoran

ternak, sampah organik yang dikomposkan dan lain-lain. Sedangkan pengendalian hama dilakukan dengan melalui pola tanam, kultur teknis fisik mekanis, varietas tahan serta pengendalian alami baik hayati maupun non hayati.

Sugito (1995), mendefinisikan sistem pertanian organik adalah suatu sistem produk pertanian dimana bahan organik, baik makhluk hidup maupun yang sudah mati merupakan faktor penting dalam proses produksi. Penggunaan pupuk organik (alam/buatan) dan pupuk hayati serta pemberantasan hama penyakit dan gulma secara biologis adalah contoh penerapan sistem pertanian organik.

Dengan demikian arah pertanian organik adalah pengembangan suatu sistem manajemen produksi secara menyeluruh untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologis dan aktivitas biologis tanah, sehingga penekanan pada upaya mempertahankan dan peningkatan kesuburan lahan, produktivitas jangka panjang serta keamanan dan kesehatan produk menjadi ciri utama dari pertanian organik.

### **2.10.2 Tujuan Pertanian Organik**

Secara historis, pertanian yang akrab lingkungan telah dipraktekkan semenjak beratus-ratus tahun yang lalu oleh nenek moyang kita. Sistem pertanian organik dilakukan tanpa menggunakan input dari luar lahan dan hanya menggantungkan semuanya pada alam dengan cara mengembalikan semua sisa-sisa tanaman ke tanah sebagai pupuk organik. Dasar filosofinya adalah bahwa:

1. Semua benda dan makhluk yang ada di alam ini semuanya baik dan berguna.
2. Sesuatu yang tumbuh dan berkembang di alam ini mengikuti hukum alam.
3. Segala makhluk di alam akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila terdapat keseimbangan dalam alam itu sendiri.

Menurut Sutanto (2002), tujuan dilakukannya praktik pertanian organik adalah:

- a. Menghasilkan pangan berkualitas tinggi dengan jumlah yang cukup.
- b. Melaksanakan interaksi secara konstruktif dan meningkatkan ketahanan hidup
- c. Memperhitungkan lebih luas dampak sosial dan ekologis produksi organik dan sistem pengolahannya.
- d. Mendorong dan meningkatkan daur biologi dalam sistem usahatani dengan melibatkan mikroorganisme, tanah, flora dan fauna, tanaman dan ternak.

- e. Mengembangkan ekosistem perairan yang menguntungkan dan berkelanjutan.
- f. Mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah dalam jangka panjang yang berkelanjutan.
- g. Mempertahankan keragaman genetika dalam system produksi dan lingkungan sekitarnya, termasuk perlindungan tanaman dan habitat asli.
- h. Mempromosikan penggunaan air yang hemat dan menyehatkan, perlindungan sumber daya air dan semua kehidupan yang ada di dalamnya.
- i. Memanfaatkan sumberdaya terbarukan (*renewable*) yang pada kondisi lokal menentukan system produksi secara optimal.
- j. Mengembangkan keseimbangan yang harmoni antara produksi tanaman dan peternakan.
- k. Menekan sekecil mungkin semua bentuk pencemaran.
- l. Proses pengolahan produk organik harus menggunakan sumberdaya terbarukan
- m. Produk organik yang dihasilkan mudah terdekomposisi secara biologis.

### 2.10.3 Kelebihan dan Kekurangan Pertanian Organik

Berkembangnya suatu sistem dalam hal ini system pertanian organik tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan. Menurut Husen (2003), beberapa kelebihan dari sistem pertanian organik adalah:

1. Menghasilkan makanan yang cukup, aman dan bergizi sehingga meningkatkan kesehatan masyarakat.
2. Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi petani, karena petani akan terhindar dari paparan (*exposure*) polusi yang diakibatkan oleh penggunaan bahan kimia sintesis dalam produksi pertanian.
3. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, karena biaya pembelian pupuk organik lebih murah dari pembelian pupuk kimia, harga jual hasil pertanian organik seringkali lebih mahal. Petani dan peternak bisa mendapatkan tambahan pendapatan dari penjualan jerami dan kotoran ternaknya serta pengembangan pertanian organik memacu daya saing produk agribisnis Indonesia untuk memenuhi permintaan pasar Internasional akan produk pertanian organik yang terus meningkat. Ini berarti akan

mendatangkan devisa bagi pemerintah daerah yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani.

4. Meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian. Karena pertanian organik menghindari penggunaan bahan kimia sintesis dan memanfaatkan limbah kegiatan pertanian seperti kotoran ternak dan jerami sebagai pupuk kompos.
5. Meningkatkan dan menjaga produktivitas lahan pertanian dalam jangka panjang serta memelihara kelestarian alam dan lingkungan.
6. Menciptakan lapangan kerja baru dan keharmonisan kehidupan sosial di pedesaan. Pertanian organik akan merangsang hadirnya industri kompos rakyat yang berarti adanya lapangan kerja baru bagi masyarakat pedesaan.

Menurut Pracaya (2000), Kekurangan sistem pertanian organik diantaranya adalah kebutuhan tenaga kerja yang lebih banyak terutama untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman dan penampilan fisik tanaman organik yang kurang bagus (misalnya daun lebih kecil atau berlubang).

### **2.11 Tinjauan Pertanian Semi Organik**

Pertanian semi organik merupakan tata cara pengolahan tanah dan budidaya tanaman dengan memanfaatkan pupuk yang berasal dari pupuk organik dan pupuk kimia untuk meningkatkan kandungan hara yang dimiliki oleh pupuk organik. Pertanian organik dapat dikatakan pertanian yang ramah lingkungan, karena dapat mengurangi pemakaian pupuk kimia di atas 50 %. Hal tersebut dikarenakan pupuk organik yang dimasukkan ke lahan akan menjaga kondisi fisika, kimia dan biologi tanah agar bisa untuk melarutkan hara menjadi tersedia untuk tanaman Pertanian semi organik merupakan suatu langkah awal untuk kembali kesistem pertanian organik. Hal ini karena perubahan yang ekstrem dari pola pertanian modern yang mengandalakan pupuk bio-masa akan berakibat langsung terhadap penurunan hasil produksi yang cukup drastis. Selain itu penghapusan pestisida sebagai pengendali hama dan penyakit yang sulit dihilangkan karena tingginya ketergantungan mayoritas pelaku usaha terhadap pestisida. Oleh karena itu pertanian semi organik merupakan langkah awal untuk merubah perubahan secara gradual menuju pola pertanian organik

Ketersediaan hara yang cukup dalam tanah merupakan suatu keharusan bagi tanaman untuk menghasilkan produksi yang memadai. Pada tanah-tanah yang subur kandungan hara sudah tersedia dengan cukup. Sekitar 16 jenis unsur hara diperlukan tanaman, baik itu unsur hara makro maupun unsur hara mikro. Unsur hara makro terdiri dari unsur C, H, N, O, S, P, Mg, Ca dan K, sedangkan unsur hara mikro terdiri dari unsur Fe, Al, Zn, Mo, B, Bo, Mn dan yang lainnya. Apabila satu atau lebih unsur hara tersebut tidak tersedia maka pertumbuhan tanaman akan terganggu.

Kandungan hara di dalam tanah tidak selamanya dapat mencukupi kebutuhan tanaman untuk berproduksi, karena kandungan hara dalam tanah semakin lama semakin berkurang seiring dengan pemanenan yang berulang kali. Guna mencukupi hara dalam tanah yang semakin berkurang maka perlu dilakukan usaha untuk mengembalikan kesuburan tanah, salah satu usahanya adalah dengan pemberian pupuk. Pupuk yang ditambahkan ke dalam tanah untuk membantu mengembalikan unsur hara yang semakin berkurang dapat berupa pupuk anorganik dan pupuk organik. Pupuk anorganik atau yang sering disebut juga pupuk kimia merupakan pupuk sintesis buatan pabrik yang menggunakan bahan kimia. Sedangkan pupuk organik merupakan pupuk yang menggunakan bahan dari alam, misalny kotoran ternak; seresah daun; dan yang lainnya (Dika, 2009).

### **2.12 Tinjauan Budidaya Sayuran Organik dalam Pot atau Polibag**

Sayuran organik selain di kebun dapat juga ditanam di pot dan polibag atau wadah lainnya. Cara ini sangat cocok dilakukan untuk skala rumah tangga di pekarangan sempit. Selain untuk dikonsumsi sendiri, hasil sayuran organik ini dapat dijual dalam bentuk sayurannya saja atau dijual bersama pot atau polibagnya. Penampilan seperti ini menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Beberapa keuntungan menanam sayuran organik dalam polibag, yaitu : 1) Dapat dilakukan dalam skala kecil atau rumah tangga, 2) Mudah pemeliharaannya, 3) Penanganan hama dan penyakit lebih mudah, dan 4) Hemat dalam pemakaian pupuk (tidak terbuang percuma).

#### **1. Persiapan Tempat dan Media**

Siapkan pot dan polibag atau wadah lainnya seperti ember plastic atau kaleng bekas. Lubangi bagian kiri, kanan dan bawah 4-5 buah untuk mengalirkan

kelebihan air. Dengan demikian sayuran tidak akan tergenang. Apabila menggunakan polibag, sebaiknya polibag dibalik dahulu sebelum diisi media agar polibag dapat berdiri dengan kokoh dan tidak mudah roboh. Media tanam yang digunakan berupa campuran dan pupuk kandang atau kompos dengan perbandingan 1:1, 1:2 atau 1:3 tergantung pada kesuburan atau berat ringannya tanah.

## 2. Persemaian

Sayuran yang bijinya berukuran kecil, seperti selada, sawi, cabai, kubis dan tomat perlu disemai dulu agar mudah dalam pemeliharaan. Untuk tanaman bawangdaun, bawang merah, dan bawang putih tidak perlu disemai, tetapi dapat langsung ditanam dalam pot atau polibag berukuran besar. Tempat persemaian dapat berupa kotak kayu polibag, pot, daun pisang, daun dracanae, atau wadah lainnya yang berdiameter 10 cm. Wadah persemaian yang belum berlubang, bagian bawahnya dibuat lubang untuk mengeluarkan air. Adapun media untuk persemaian dapat digunakan campuran tanah dan kompos dengan perbandingan 1 : 3. Bila tanahnya terlalu berat, dapat diberi pasir. Biji atau benih di tanam pada wadah persemaian yang telah diisi media tanam dengan jarak 1-3 cm bila menggunakan wadah berupa kotak kayu. Bila menggunakan wadah persemaian yang lain, dalam satu wadah dapat ditanam 1-2 biji atau benih. Kemudian di atas biji ditabur kompos halus. Lamanya persemaian tergantung dari jenis tanaman, misalnya 2-3 minggu untuk sawi, selada dan kubis, 2 minggu untuk tomat, serta 3 minggu untuk cabai dan terung.

## 3. Penanaman

Penanaman sayuran dalam pot atau polibag sangatlah mudah yaitu sebagai berikut :

### a. Untuk tanaman yang disemai dahulu

Wadah diisi media tanam, lalu disiram atau dimasukkan ke dalam air. Bila media tanamnya turun, tambahkan media tanam lagi hingga hampir penuh.

- 1) Bila semai di tanam di polibag atau pot, buat lubang besar di wadahnya. Kemudian semai beserta medianya di keluarkan dari polibag atau pot persemaian. Setelah itu tanam semai dan medianya dalam pot atau polibag yang telah disiapkan.

- 2) Bila semai ditanam dalam kotak kayu, lubang tanam dibuat engan solet yang ditusukan sambil diputar sehingga terbentuk lubang berbentuk kerucut. Setelah itu semai diambil secara hati-hati jangan samapi akar terputus lalu ditanam.
  - 3) Di sekitar semai diberi media lagi sambil di tekan agar semai dapat berdiri tegak. Setelah itu dilakukan penyiranan.
- b. Untuk tanaman yang tidak disemai Pot atau polibag diisi media tanam, kemudian dimasukan ke dalam air. Bila medianya turun, tambahkan media lagi hingga 1 cm dari tepi pot atau polibag. Di bagian tengah media dibuat lubang kecil, lalu dimasukan (ditanam) biji atau benih sebanyak 1-2 buah. Setelah itu diatasnya ditutup dengan media tanam.

#### 4. Perawatan

Perawatan sayuran organic dalam pot atau polibag lebih mudah karena tanaman lebih terkontrol dan penularan penyakit lewat akar relative kecil. Beberapa perawatan rutin yang harus dilakukan menurut Deptan (2014), adalah:

- a. Tanaman dijaga setiap hari dari serangan hama dan penyakit. Caranya bila ada hama seperti ulat dan kutu, hama tersebut diambil dan dimatikan dengan dipijit. Apabila ada tanaman yang terserang penyakit layu, sebaiknya tanaman segera dicabut dan medianya dibuang. Wadah penanaman dapat digunakan lagi dengan media dan tanaman yang baru dan sehat.
- b. Bila masih kelihatan kurang subur, tanaman dapat dipupuk dengan pupuk kandang atau kompos yang telah matang.
- c. Bila tanah terlihat kering tanaman dapat disiram.
- d. Untuk tanaman tomat, cabai, terung dan tanaman lain yang menghasilkan buah, perlu diberi turus agar tanaman tidak roboh saat berbuah lebat

### 2.13 Tinjauan Karakteristik Sawi

Sawi (*Brassica rapa var. Parachinensis L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura dari jenis sayur sayuran yang di manfaatkan daun-daun yang masih muda. Daun sawi sebagai makanan sayuran memiliki macam-macam manfaat dan kegunaan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sawi selain

dimanfaatkan sebagai bahan makanan sayuran, juga dapat dimanfaatkan untuk pengobatan. Selain itu sawi juga digemari oleh konsumen karena memiliki kandungan pro-vitamin A dan asam askorbat yang tinggi. Ada dua jenis caisin/sawi yaitu sawi putih dan sawi hijau.

Daerah asal tanaman sawi diduga dari Tiongkok dan Asia Timur, konon di daerah Tiongkok, tanaman ini telah dibudidayakan sejak 2.500 tahun yang lalu, kemudian menyebar luas ke Filipina dan Taiwan. Masuknya sawi ke wilayah Indonesia diduga pada abad XIX. Bersamaan dengan lintas perdagangan jenis sayuran sub-tropis lainnya, terutama kelompok kubis-kubisan. Daerah pusat penyebaran sawi antara lain Cipanas, Lembang, Pengalengan, Malang dan Tosari. Terutama daerah yang mempunyai ketinggian diatas 1.000 meter dari permukaan laut.

Sistem perakaran sawi memiliki akar tunggang dan cabang-cabang akar yang bentuknya bulat panjang (silindris) menyebar kesemua arah dengan kedalaman antara 30-50 cm. Akar-akar ini berfungsi antara lain mengisap air dan zat makanan dari dalam tanah, serta menguatkan berdirinya batang tanaman. Batang sawi sangat pendek dan beruas-ruas sehingga hampir tidak terlihat. Batang ini berfungsi sebagai alat pembentuk dan penopang daun. Sawi memiliki daun yang lonjong, halus, tidak berbulu dan tidak berkrop. Pada umumnya pola pertumbuhan daunnya berserak hingga sukar membentuk krop.

Sawi umumnya mudah berbunga dan berbiji secara alami baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Struktur bunga sawi tersusun dalam tangkai bunga yang tumbuh memanjang dan bercabang banyak. Tiap kuntum bunga sawi terdiri atas empat helai daun kelopak, empat helai daun mahkota bunga berwarna kuning cerah, empat helai benang sari dan satu buah putik yang berongga dua.

Klasifikasi Tanaman Sawi adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae (Tumbuhan)
Subkingdom	: Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi	: Spermatophyta (Menghasilkan biji)
Divisi	: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas	: Dilleniida
Ordo	: Capparales
Famili	: <i>Brassicaceae</i> (suku sawi-sawian)
Genus	: <i>Brassica</i>
Spesies	: <i>Brassica rapa</i> var. <i>parachinensis</i> L.

Pedoman Budidaya Sawi :

1. Syarat Tumbuh Tanaman Sawi

Sawi pada umumnya banyak ditanam di dataran rendah. Tanaman ini selain tahan terhadap suhu panas juga mudah berbunga dan menghasilkan biji secara alami pada kondisi iklim tropis Indonesia. Ada baiknya lokasi usaha tani sawi harus memiliki kondisi lingkungan yang sesuai seperti yang dikehendaki tanaman. Sebab, kecocokan keadaan lingkungan menunjang produktifitas tanaman. Hingga saat ini masih banyak di jumpai para petani yang mengalami gagal panen atau memperoleh keuntungan yang rendah karena kurang memperhatikan keadaan lingkungan lokasi penanaman. Adapun keadaan lingkungan yang cocok untuk membudidayakan tanaman sawi adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Iklim

Keadaan iklim yang perlu mendapat perhatian didalam memnentukan lokasi usaha tani sawi adalah suhu udara, kelembaban udara, curah hujan, dan penyinaran cahaya matahari.

1) Suhu Udara

Selain dikenal sebagai tanaman sayuran daerah iklim sedang tetapi saat ini , tanaman sawi berkembang pesat di daerah panas. Kondisi iklim yang dikehendaki untuk pertumbuhan sawi adalah daerah yang mempunyai suhu malam hari 15,6°C dan siang hari 21,1°C. Pertumbuhan sawi yang baik membutuhkan suhu udara yang berkisar antara 19°C - 21°C. Keadaan suhu suatu daerah atau wilayah

berkaitan erat dengan ketinggian tempat dari permukaan laut. Daerah yang memiliki suhu berkisar antara 19°C - 21°C adalah daerah yang ketinggiannya 1000 – 1200 m dpl, semakin tinggi letak suatu daerah dari permukaan laut, suhu udaranya semakin rendah. Sementara itu pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh suhu udara.

Jika suhu lingkungan untuk menanam melebihi 21°C dapat menyebabkan tanaman sawi tidak dapat tumbuh dengan baik. Karena suhu udara sangat mempengaruhi. Jika tidak sesuai dengan kehendaknya maka pertumbuhannya pun tidak bagus, karena terhambatnya proses fotosintesis yang dapat mengakibatkan terhentinya produksi karbohidrat dan respirasi meningkat lebih besar. Jika sesuai dengan daerah yang dia kehendaki, maka tanaman dapat melakukan fotosintesis dengan baik untuk pembentukan karbohidrat dalam jumlah yang besar. Sehingga sumber energi lebih tersedia untuk proses respirasi, pertumbuhan tanaman dan produksi tanaman.

## 2) Kelembaban Udara

Kelembaban yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman sawi yang optimal berkisar antara 80% - 90%. Kelembaban yang lebih dari 90% berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan tanaman, yakni tanaman tumbuh tidak sempurna, tanaman tidak subur, kualitas daun jelek, dan bila penanaman bertujuan untuk pembenihan maka kualitas biji jelek. Kelembaban udara juga berpengaruh terhadap proses penyerapan unsur hara oleh tanaman yang diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan tanaman.

## 3) Curah Hujan

Tanaman sawi dapat ditanam sepanjang tahun. Curah hujan yang cukup sepanjang tahun dapat mendukung kelangsungan hidup tanaman karena ketersediaan air tanah mencukupi. Curah hujan yang sesuai untuk pembudidayaan tanaman sawi adalah 1000 – 1500 mm/tahun. Daerah yang memiliki curah hujan sekitar 1000 – 1500 mm/tahun ialah daerah dengan ketinggian 1000 – 1500 m dpl. Tanaman Sawi tahan terhadap air hujan, sehingga dapat di tanam sepanjang tahun. Pada musim kemarau yang perlu diperhatikan adalah penyiraman secara teratur. Berhubung dalam pertumbuhannya tanaman ini membutuhkan hawa yang sejuk. lebih cepat tumbuh apabila ditanam dalam

suasana lembab. Akan tetapi tanaman ini juga tidak senang pada air yang menggenang. Dengan demikian, tanaman ini cocok bila di tanam pada akhir musim penghujan.

#### 4) Penyinaran Cahaya Matahari

Tanaman melakukan fotosintesis memerlukan energi yang cukup. Cahaya matahari merupakan energi yang diperlukan untuk tanaman dalam melakukan fotosintesis. Energi kinetik matahari yang optimal yang diperlukan tanaman untuk pertumbuhan dan produksi berkisar antara  $350 \text{ cal / cm}^2 - 400 \text{ cal / cm}^2$  setiap hari. Tanaman sawi hijau memerlukan cahaya matahari tinggi. Faktor cahaya sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan tanaman dan produksi. Intensitas cahaya yang tinggi dapat mengakibatkan meningkatnya proses fotosintesis, akan tetapi peningkatan proses fotosintesis akan terhenti pada titik jenuh cahaya matahari. Cahaya matahari yang kurang dapat menyebabkan pertumbuhan dan produksi tanaman menurun. Tanaman sawi hijau untuk mendapatkan intensitas cahaya matahari yang cukup memerlukan panjang penyinaran matahari 12 - 16 jam setiap hari.

#### 5) Keadaan Tanah

Persyaratan tumbuh bagi tanaman sawi tidak terlalu sulit. Sawi dapat tumbuh dan beradaptasi dengan baik hampir di semua jenis tanah. PH tanah yang optimal untuk budidaya sawi berkisar antara 6-6,5. Media tanam yang cocok untuk ditanami sawi adalah tanah gembur, banyak mengandung humus, subur, serta pembuangan airnya baik.

#### 6) Ketinggian Tempat

Daerah penanaman yang cocok untuk tanaman sawi adalah mulai dari ketinggian 5 meter-200 meter di atas permukaan laut. Namun biasanya dibudidayakan pada daerah yang mempunyai ketinggian 100-500 meter di atas permukaan laut.